

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya seni adalah religius¹. Dengan demikian, seni sastra, sebagai cabang dari seni, adalah religius. Dalam pemahaman ini tercermin fungsi seni di dalam dunia tradisional sebagai media komunikasi antara manusia dengan hal-hal supra-inderawi, seperti roh-roh leluhur atau para dewata. Sebagai contoh dapat dilihat pada karya sastra Jawa Kuna, dalam *manggala* atau bagian pendahuluan senantiasa terdapat puji dan sembah penyair kepada dewa atau dewi yang dipercaya melindungi dan memberkati proses pengerjaan karyanya². Secara lebih mendalam karya seni sastra pada masa tradisional juga berfungsi sebagai manifestasi religiositas pengkarya seni tersebut.

Seiring perkembangan hubungan manusia dengan alam tempat hidupnya, berkembang pula pandangan manusia terhadap hakikat karya seni sastra. Karya seni sastra mulai bergeser dari ranah sakral ke ranah profan. Seni sastra tak hanya dipandang sebagai instrumen keagamaan tapi juga dipandang sebagai instrumen yang berguna bagi kemanusiaan.³ Profanitas sastra semakin terlihat di masa

¹ Baca Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), 11, dan Tommy F. Awuy, *Sisi Indah Kehidupan: Pemikiran Seni dan Kritik Teater* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), 4-5.

² Karsono H. Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001a), 192.

³ “Seni sastra adalah seni mengubah dan mengkreasikan hal-hal yang bersifat pengajaran bagi manusia”. A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), 23.

modern ini ketika sastra justru dituntut untuk menyampaikan hal-hal mengenai kehidupan manusia, misalnya kepribadian seseorang, pendapat masyarakat atau ideologi, dan pesan sosial, yang semuanya bersifat etis, melalui suatu metode yang bersifat estetis, seperti metode penulisan catatan harian dan deotomatisasi.⁴ Apabila nilai estetis tersaji di dalam bentuk suatu karya sastra (prosa, puisi) yang dibangun oleh berbagai unsur (alur, tokoh, latar), maka nilai etis terdapat di dalam satu kesatuan (isi) karya sastra tersebut. Nilai etis itu umumnya mengejawantah di dalam tema dan amanat. Tema merupakan inti permasalahan atau gagasan yang hendak disampaikan suatu karya sastra.⁵ Solusi dari inti permasalahan itu terdapat di dalam apa yang kita sebut sebagai amanat. Amanat dapat diartikan sebagai tuntunan moral praktis bagi pembaca yang terdapat di dalam suatu cerita.⁶

Perkembangan pengertian sastra memicu perkembangan bentuk dan isi sebuah karya sastra. Sastra Jawa, yang di masa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan hanya mengenal konvensi puisi dengan tokoh dan penokohan stereotip,⁷ ketika memasuki masa Jawa Modern mulai mengenal konvensi prosa dan adanya perkembangan karakter tokoh yang lebih kompleks.⁸ Transisi perkembangan ini

⁴ Jan van Luxemburg dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 11-12. Baca juga mengenai perkembangan konvensi sastra Jawa dari sastra pedagogis ke sastra novel dalam J.J. Ras. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1979), 8-29.

⁵ Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), 50.

⁶ *ibid.* 57.

⁷ Tokoh dan penokohan cerita adalah tokoh yang selalu diidentikkan atau dilukiskan dengan sifat perilaku tertentu (*ibid.* 21.). Sebagai contoh Pandawa akan selalu dilukiskan memiliki perangai yang baik sementara Kurawa akan selalu dilukiskan memiliki perangai yang buruk. Dengan demikian Pandawa dan Kurawa dapat digolongkan ke dalam tokoh stereotip

⁸ George Quinn. *Novel Berbahasa Jawa*. (Leiden: KITLV Press, 1992), 43.

terlihat di dalam cerita yang akan dikaji, yaitu cerita Seh Siti Jenar yang termuat di dalam *Serat Siti Jenar (SSJ)*. Teks ini dibingkai dalam metrum *macapat* namun isinya berbentuk cerita narasi dengan pengembangan tokoh yang tidak stereotip. Gabungan antara konvensi tradisional (*macapat*) pada bentuk dan konvensi modern (pengembangan tokoh) pada isi merupakan keunikan tersendiri yang membuat teks ini menjadi layak ditelaah. Selain itu, walau teks ini bercerita tentang Seh Siti Jenar dan para wali dengan segala aspek keagamaannya (tema tradisional), terdapat pengembangan tema ketika diceritakan bahwa permasalahan agama dapat meluas ke dalam ranah sosial politis.

1.2 Rumusan Masalah

SSJ mengisahkan benturan yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat dan pemahaman yang terjadi anantara tokoh-tokoh *SSJ*. Untuk menghindari munculnya perbedaan paham tersebut maka seringkali sebuah cerita memiliki satu bentuk struktur sudut pandang yang khusus. Beranjak dari pemikiran tersebut maka pertanyaan yang muncul adalah:

1. Apa konflik atau permasalahan yang terdapat di dalam *SSJ*?
2. Berdasar kepada konflik yang ditemukan, maka apa tema cerita *SSJ*?
3. Siapa atau apa yang menjadi fokus penceritaan di dalam *SSJ*?
4. Apakah amanat yang terkandung di dalam *SSJ*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan amanat yang terkandung di dalam *SSJ*. Pengungkapan dan penjelasan mengenai amanat tersebut akan dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan konflik, tema, dan fokus penceritaan *SSJ*.

1.4 Sumber Data dan Kajian Pustaka

Teks yang digunakan sebagai sumber data untuk penulisan ini adalah teks *Sêrat Siti Jênar* koleksi Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Teks ini digubah oleh Raden Sasrawidjaja atau Raden Panji Natarata dan diterbitkan oleh Kulawarga Bratakesawa Yogyakarta pada tahun 1958. Pada bagian pengantar dijelaskan bahwa teks ini pertama kali diterbitkan oleh H. Buning di Yogyakarta pada awal tahun 1900-an. Teks ini menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Latin dibingkai dalam 15 pupuh tembang macapat. Teks *Serat Siti Djénar* ini memiliki tebal 48 halaman isi.

Selain dari versi yang penulis gunakan sebagai sumber data terdapat dua versi lain dari teks mengenai *Serat Siti Jenar*⁹, yaitu:

- 1) *Sêrat Siti Jênar* gubahan M. Ng. Mangunwidjaja, diterbitkan oleh Widya Pustaka pada tahun 1917 dalam aksara Jawa.
- 2) *Sêrat Siti Jênar* gubahan Kangjêng Sunan Giri, diterbitkan sampai cetakan ke-4 oleh Tan Khoen Swie pada tahun 1930 dalam aksara Jawa.

⁹ S. Soebardi, *Serat Cabolek: Kuasa, Agama, dan Pembebasan*. (Bandung: Nuansa, 2004), 124.

Selain tiga versi *Sérat Siti Jênar* ada juga *Suluk Seh Siti Jenar*. Teks *Suluk Seh Siti Jenar* merupakan koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI dengan nomor D.899 24 S 432, Teks itu diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui pembacaan lebih lanjut penulis menyimpulkan bahwa *Suluk Seh Siti Jenar* merupakan cuplikan dari *SSJ*. Hal ini dikarenakan isi *Suluk Seh Siti Jenar* merupakan sebagian dari isi teks *SSJ*

Penggunaan teks *SSJ* gubahan Raden Sasrawidjaja sebagai sumber data disebabkan oleh 2 hal, yaitu:

- 1) Hanya teks *SSJ* yang letak keberadaannya diketahui secara pasti oleh penulis.
- 2) Selain teks *SSJ* penulis juga mempunyai teks *Suluk Seh Siti Jenar*, namun diketahui lebih lanjut bahwa isi keseluruhan teks *Suluk Seh Siti Jenar* merupakan sebagian dari isi teks *SSJ*. Oleh karena itu teks *SSJ* merupakan teks yang lebih lengkap isinya.

Perlu diperhatikan bahwa teks *SSJ* telah diteliti beberapa kali walau dari sudut pandang yang berbeda. Berikut beberapa di antara hasil penelitian tersebut:

Achmad Chodjim melalui bukunya *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian (2004)* mencoba menginterpretasi ajaran Seh Siti Jenar dengan analisis hermeneutika yang bersudut pandang politik. Ciri ini terlihat dari bagaimana ia mencapai kesimpulan bahwa Syekh Siti Jenar telah mempelopori praktik multikulturalisme jauh sebelum bangsa Barat.

Sementara itu Abdul Munir Mul Khan di dalam *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar (2004)* mengajak khalayak umum untuk

memahami ajaran makrifat Seh Siti Jenar melalui kajian intertektualitas antara teks Serat Bayan Budiman dengan Serat Siti Jenar. Melalui buku tersebut ia mencoba membuktikan bahwa makrifat tak selalu bertentangan dengan syariat.

Selain kedua buku di atas, yang memang secara khusus berinti pada Syekh Siti Jenar, teks *Suluk Seh Siti Jenar* juga menjadi salah satu referensi dalam buku yang juga merupakan disertasi Soebardi, yaitu *Serat Cabolek: Kuasa, Agama, dan Pembebasan (2004)*. Buku tersebut merupakan suatu kajian filologi dengan analisis tema terhadap *Serat Cabolek*. Teks *Suluk Seh Siti Jenar* dibandingkan dengan *Serat Cabolek* karena keduanya bertema sama, yaitu benturan antara Islam Jawa dan Islam Ortodoks.

1.5 Landasan Teori dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang termuat di dalam metodologi penelitian. Dengan adanya metodologi suatu penelitian akan dibatasi pada bidang masalah tertentu. Pembatasan masalah tersebut memudahkan penulis dalam memilih suatu landasan teori yang memang tepat untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ditelitinya.

1.5.1 Landasan Teori

Suatu cerita secara keseluruhan merupakan sebuah sistem yang terstruktur.

Struktur terpentingnya adalah alur, tema, dan tokoh. Selain tokoh dan tema, di

dalam alur terdapat satu unsur lagi yang membangun sebuah cerita, yaitu latar.¹⁰ Pengkajian terhadap empat hal tadi akan menghasilkan sebuah pemahaman yang membantu pembaca cerita dalam membedakan unsur-unsur yang penting sebagai pembangun cerita dengan unsur-unsur yang hanya merupakan tambahan.

Sementara itu sudut pandang penceritaan adalah posisi pencerita dalam hubungannya dengan cerita (dalam bercerita), dan bagaimana peran pencerita ketika memandang persoalan dan menceritakan kisahnya.¹¹ Posisi pencerita termanifestasi dalam dua bentuk penceritaan, narasi luaran dan penceritaan konflik batin. Dari kedua bentuk ini bentuk penceritaan konflik batinlah yang berperan penting dalam penentuan fokus penceritaan.¹² Dengan menganalisa penceritaan konflik batin setiap tokoh maka akan diketahui tokoh mana yang menjadi fokus penceritaan. Inilah yang menjadi tujuan dari analisis sudut pandang penceritaan.

Analisis amanat merupakan analisis terakhir. Amanat secara lebih lanjut dapat dipahami sebagai ajaran moral praktis yang ingin disampaikan melalui karya sastra atau cerita tersebut.¹³ Karena amanat merupakan ajaran moral praktis maka amanat harus memiliki relevansi dengan lingkungan pembaca. Namun hal ini cukup rumit karena yang umum terjadi adalah suatu cerita atau

¹⁰ Panuti Sudjiman. *op.cit.* 11.

¹¹ Baca Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1986), 72, dan Panuti Sudjiman, *op.cit.* 78.

¹² Panuti Sudjiman. *op.cit.* 77-78.

¹³ *ibid.* 57-58.

karya sastra justru menceritakan suatu dunia yang secara moral umum seharusnya tidak terjadi.¹⁴ *SSJ* dapat dimasukkan ke dalam kategori cerita seperti ini, karena walaupun warna religi sangat kental tokoh-tokoh di dalam cerita justru melakukan tindakan yang mencerminkan kedangkalan religiositas mereka.

Menyikapi karya sastra semacam ini kita mengenal adanya suatu proses yang disebut *catharsis*.¹⁵ *Catharsis* dapat dipahami sebagai suatu proses pembersihan diri yang umumnya terdapat di dalam drama tragedi. Di dalam proses ini pembaca karya sastra diperkenankan untuk menyaksikan (membaca) hal-hal yang tidak dibenarkan secara moral. Setelah pembaca mengetahui hal-hal tersebut maka diandaikan bahwa pembaca mengalami kemukaan dan justru mencapai *catharsis*, yaitu mengetahui bahwa pesan sesungguhnya adalah melakukan hal yang berlawanan dengan yang ia baca.¹⁶

Pembicaraan mengenai *catharsis* sebagai usaha penggalian moral atau amanat tentu membutuhkan pemahaman akan *etika* atau pengetahuan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Mengingat *SSJ* merupakan karya sastra Jawa maka etika yang digunakan adalah etika Jawa. Selain itu akan digunakan pula rumusan etika universal sebagai bandingan agar amanat yang dipetik memiliki nilai yang relevan di dalam konteks lebih luas dari budaya Jawa.

¹⁴ Budi Darma, *op.cit.*47 dan 49.

¹⁵ *ibid.*55-57.

¹⁶ *ibid.*55.

Secara ringkas etika Jawa dapat dirumuskan ke dalam *rame ing gawe, sepi ing pamrih, memayu ayuning bawana* yang di dalam pelaksanaannya selalu menjaga kerukunan, keselarasan dan rasa hormat terhadap lingkungan tempat pelaku berada.¹⁷ Sementara itu etika universal memberi tekanan kepada pentingnya keterbukaan informasi,¹⁸ juga keadilan dan kesetaraan bagi setiap manusia.¹⁹ Pembaca, berbekal pengetahuan mengenai *esensi cerita SSJ sebagai hasil analisis struktur cerita dan fokus penceritaan SSJ sebagai hasil analisis sudut pandang*, akan mampu untuk memahami amanat dari *SSJ* yang sesuai dengan bingkai etika Jawa dan etika universal.

1.5.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan di dalam proses pengumpulan data adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penulisan yang menitikberatkan pada kekuatan narasi dan interpretasi penulis dalam usahanya untuk memahami makna sebuah karya secara utuh dan mendalam.²⁰ Metode kualitatif memiliki beberapa instrumen penulisan²¹, seperti studi kepustakaan, wawancara mendalam, pengamatan langsung di lapangan. Secara

¹⁷ Franz Magis-Suseno. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 38-81 dan 138-167.

¹⁸ Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, (Jakarta: Mizan, 2005), 117-129.

¹⁹ Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT LP3ES, 2004), 128-153.

²⁰ E.K.M. Masinambow, "Karakteristik dan Kredibilitas Penelitian Kualitatif" dalam E.K.M. Masinambow, dkk. *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, T.T).

²¹ R.P. Ugrasena Pranidhana, "Metode Penelitian Kualitatif" dalam *ibid*.

khusus di dalam meneliti *SSJ* penulis akan menggunakan instrumen studi kepustakaan. Instrumen studi kepustakaan dipilih oleh penulis karena sumber data primer berbentuk teks tembang *macapat SSJ*.

Pada tahap analisis struktur cerita dan analisis sudut pandang metode yang akan digunakan adalah metode analisis deskriptif. Dengan metode ini penulis berupaya memaparkan dan menjelaskan data-data yang telah ditemukan. Data-data ini adalah bahan dasar untuk tahap selanjutnya, yaitu analisis amanat. Pada tahap ini penulis, dengan menggunakan metode deskriptif-konstruktif, berusaha mengkonstruksi nilai-nilai yang terdapat di dalam data hasil analisis sebelumnya menjadi amanat cerita. Terlebih dahulu data-data berbentuk cakapan dijelaskan, kemudian dari data-data tersebut penulis mengkonstruksi satu nilai yang menghubungkan semuanya. Nilai tersebut yang menjadi amanat dari cerita ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut. Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, sumber data dan kajian pustaka, landasan teori dan metodologi, dan sistematika penulisan. Bab II berisi Analisis Struktur Cerita. Di dalam bab ini penulis menganalisis struktur pembangun cerita *SSJ*, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Bab III berisi Analisis Sudut Pandang yang mencakup analisis terhadap sudut pandang penceritaan tokoh Seh Siti Jenar dalam bentuk Kisah

Pencerita, Ekacakap Dalaman Tak Langsung, dan Ekacakap Dalaman Langsung.

Bab IV adalah Analisis Amanat berdasarkan kepada hasil dari Bab II dan Bab III.

Bab V merupakan Kesimpulan Akhir.

